

ANALISIS PERBEDAAN KUALITAS AKUNTANSI SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS

**Ursula Claudya
Pratiwi Budiharta**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta

ANALISIS PERBEDAAN KUALITAS AKUNTANSI SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS

Intisari

Globalisasi yang makin marak menuntut perusahaan *go public* menggunakan suatu standar akuntansi Internasional yang nantinya akan diterapkan secara konsisten, sehingga dapat diterima oleh pasar modal diseluruh dunia. Standar ini dikenal dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang adanya perbedaan kualitas akuntansi sebelum konvergensi IFRS dan sesudah konvergensi IFRS pada perusahaan yang *listing* di BEI. Kualitas akuntansi pada penelitian ini didasarkan pada tiga perspektif yaitu tingkat manajemen laba, pengakuan kerugian tepat waktu dan relevansi nilai. Dari hasil pengumpulan data, diperoleh 21 perusahaan keuangan dan non keuangan yang berhasil diteliti oleh peneliti. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kualitas akuntansi sebelum dan sesudah IFRS berbeda.

Kata kunci : Kualitas Akuntansi, Manajemen Laba, Relevansi Nilai, Pengakuan Kerugian Tepat Waktu, IFRS

A. Pendahuluan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan dapat digunakan untuk melakukan pertanggungjawaban kinerja perusahaan kepada investor, kreditur dan pemerintah serta digunakan untuk mengambil suatu keputusan. Tujuan umum pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna untuk investor yang ada dan potensial dan kreditur lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya untuk entitas. Laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ialah laporan keuangan yang berkualitas, yang mampu memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan.

Oleh karena itu, dalam penyusunan laporan keuangan ini terdapat suatu standar yang mengatur agar laporan keuangan yang dibuat dapat relevan, handal, dapat dimengerti dan dapat diperbandingkan. Standar akuntansi berisi tentang aturan-aturan dalam pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian suatu pos dalam laporan keuangan.

Pada tanggal 1 Januari 2012, IAI sudah menetapkan untuk melakukan adopsi penuh IFRS pada perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang dibentuk oleh *International Accounting Standard Board*. Sebelumnya, Indonesia menganut standar akuntansi yang diadopsi dari US GAAP dan sebagian dibuat sendiri oleh IAI.

Diharapkan dengan diberlakukannya konvergensi IFRS ini dapat meningkatkan kualitas akuntansi dari laporan keuangan yang disajikan. Kualitas akuntansi dapat diukur

melalui 2 perspektif. Pertama membandingkan penggunaan manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Kedua, menilai apakah IFRS telah menyebabkan perubahan dalam relevansi nilai angka akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Perspektif pertama dalam kualitas akuntansi yaitu penerapan manajemen laba. Hal ini dikarenakan praktik-praktik kecurangan akuntansi yang umum dilakukan oleh manajemen agar investor, kreditor maupun pembaca laporan keuangan perusahaan mereka melihat bahwa kinerja perusahaan lebih baik dari perusahaan yang lain salah satunya dengan melakukan manajemen laba.

Perspektif kedua yang digunakan dalam mengukur kualitas akuntansi adalah relevansi nilai (*value relevance*). Lev (1999) menyebutkan bahwa relevansi nilai akuntansi dicirikan oleh kualitas informasi akuntansi.

Penelitian mengenai pengaruh pengadopsian IFRS sudah banyak dilaksanakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dari beberapa penelitian yang muncul sebelumnya menghasilkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Sehingga penulis ingin mengetahui lebih lanjut apakah penerapan konvergensi IFRS dapat mengakibatkan perubahan kualitas akuntansi. Penelitian ini akan menjelaskan kualitas akuntansi dalam 3 perspektif yaitu penerapan manajemen laba, pengakuan kerugian tepat waktu dan relevansi nilai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS?
2. Apakah terdapat perbedaan relevansi nilai akuntansi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS?

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk melakukan analisis dan membandingkan kualitas akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2006-2007 dan 2011-2012.

B. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Suatu laporan keuangan yang dikatakan berkualitas bila dapat mencerminkan laba yang dianggap sebagai pengukur kinerja perusahaan dengan tepat dan sesuai keadaan yang sebenarnya. Hal ini dapat pula dikatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan tidak memanipulasi atau memainkan angka laba berarti laporan keuangan tersebut berkualitas.

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Menurut Scott (2009) alasan apapun yang dapat digunakan manajer dalam memilih suatu kebijakan akuntansi dari sekumpulan kebijakan akuntansi agar dapat meraih tujuannya disebut manajemen laba. Pilihan tersebut dapat dimotivasi dari pasar yang efisien dan perjanjian kontrak atau kesempatan dan penolakan dari efisiensi pasar.

Selain itu, laporan keuangan yang berkualitas tentunya memberikan informasi keuangan yang relevan dengan keadaan sesungguhnya dari perusahaan tersebut. Lev (1999) menyebutkan bahwa relevansi nilai akuntansi dicirikan oleh kualitas informasi akuntansi. Semakin relevan nilai suatu akuntansi, berarti semakin berkualitas informasi akuntansi tersebut, karena mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

Francis dan Schipper (1999) memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dengan menyebutkan empat kemungkinan interpretasi konstruk relevansi nilai. Pertama, informasi laporan keuangan mempengaruhi harga saham karena mengandung nilai intrinsik saham sehingga berpengaruh pada harga saham. Kedua, informasi laporan

keuangan merupakan nilai yang relevan bila mengandung variabel yang dapat digunakan dalam model penilaian atau memprediksi variabel-variabel tersebut. Ketiga, hubungan statistik digunakan untuk mengukur apakah investor benar-benar menggunakan informasi tersebut dalam penetapan harga, sehingga nilai relevan diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan untuk mengubah harga saham karena menyebabkan investor memperbaiki ekspektasinya. Terakhir, relevansi nilai diukur dengan kemampuan informasi laporan keuangan untuk menangkap berbagai macam informasi yang mempengaruhi nilai saham.

Dari teori tersebut maka pengembangan hipotesis yang dapat dibuat adalah:

1. IFRS dan Manajemen Laba

Pada tahun 2008, Indonesia melakukan adopsi IFRS secara bertahap pada SAK. Sehingga, laporan keuangan yang dulu berkiblat pada US GAAP yang lebih berbasis aturan (*rule based*) kini menuju pada basis prinsip (*principal based*).

Principal based dan *rule based* tentunya memiliki perbedaan yang sangat besar. Pada *rule based*, akuntan menjalankan semua keputusan dengan patuh sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada *principal based*, akuntan diberikan wewenang untuk menentukan suatu proses akuntansi sendiri, dan disinilah dibutuhkan *professional judgment*. Menurut Benneth et al. (2006) *principal based standards* mensyaratkan *professional judgment* baik pada level transaksi maupun pada level laporan keuangan. Oleh karena itu, IFRS dengan *principal based* didalamnya menjadikan IFRS lebih fleksibel menghadapi perkembangan zaman dan memberikan keluasaan yang lebih besar pada akuntan untuk menggunakan *professional judgment*. Namun justru hal ini membuat IFRS menyuburkan manipulasi laporan keuangan, terutama kebebasan manajer untuk melakukan manajemen laba bila dibandingkan dengan standar menurut US GAAP yang masih menggunakan *rule based* membuat manajer tidak leluasa dalam melakukan praktik kecurangan akuntansi.

Disisi lain ada beberapa metode akuntansi yang dibatasi dalam IFRS seperti untuk Investasi Jangka Panjang pada Instrumen Utang dan Ekuitas yang diatur dalam IFRS 7 dan 9 tidak mengizinkan reversal untuk beban impairment pada *Available For Sale Debt Securities* dan *Held –to-Maturity Securities*. Dalam aset tetap yang diatur IAS 16, kompensasi atas kerugian atau penurunan nilai tidak dapat *offset* terhadap nilai tercatat aktiva yang hilang atau turun. Beberapa contoh diatas dapat mengurangi praktik-praktik kecurangan akuntansi termasuk manajemen laba karena semakin terbatasnya metode akuntansi yang diperbolehkan.

Ha₁: Terdapat perbedaan signifikan tingkat manajemen laba antara sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

2. IFRS dan Relevansi Nilai

Menurut Barth (2008) IFRS sebagai *principles-based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini karena pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan. Hal ini lebih dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi.

Perusahaan dengan kualitas akuntansi yang tinggi memiliki hubungan yang tinggi antara harga saham dan laba, dan nilai buku ekuitas karena kualitas laba yang lebih tinggi lebih mencerminkan dasar ekonomi suatu perusahaan (*firm's*

underlying economic) (Barth, Beaver, dan Landsman, 2001). Pertama, hasil kualitas akuntansi yang tinggi dari penerapan standar akuntansi memerlukan pengakuan jumlah tertentu yang dapat mewakili (*faithfully represent*) dasar ekonomi suatu perusahaan. Kedua, kualitas akuntansi yang tinggi akan berdampak kurang tunduk pada kebijakan manajerial oportunistik.

Kemudian kedua fitur dari kualitas akuntansi ini dihubungkan bersama oleh Ewert dan Wagenhofer (2005) yang menunjukkan bahwa standar akuntansi membatasi hasil kebijakan oportunistik pada laba akuntansi yang memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi. Maka yang ketiga adalah kualitas akuntansi yang lebih tinggi memiliki kesalahan oportunistik dalam estimasi akrual yang lebih sedikit. Oleh karena itu, perusahaan yang mengadopsi IFRS akan menunjukkan relevansi nilai yang lebih tinggi pada laba bersih dan nilai buku ekuitas daripada sebelum adopsi IFRS. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dibuat adalah:

Ha₂: Relevansi nilai akuntansi sesudah penerapan IFRS lebih besar daripada sebelum penerapan IFRS.

C. Metodologi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian berdasarkan data-data perusahaan yang diperoleh dari BEI. Metode yang digunakan untuk memperoleh sample dengan *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel yaitu:

1. Perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2012
2. Perusahaan tersebut konsisten terdaftar dalam LQ 45 dari tahun 2006-2012.
3. Perusahaan tersebut sudah melakukan adopsi IFRS pada tahun 2011-2012.
4. Perusahaan memiliki akhir tahun fiskal 12 bulan untuk setiap periode yang akan diteliti dan laporan keuangan tersebut harus sudah diaudit.
5. Laporan keuangan pada periode yang diteliti harus tersedia dan mengandung informasi yang dibutuhkan.

Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Manajemen laba

$$\text{Persamaan 1a: } CF_i = \alpha_0 + \alpha_1 \text{SIZE}_i + \alpha_2 \text{GROWTH}_i + \alpha_3 \text{LEV}_i + \alpha_4 \text{TURN}_i + \alpha_5 \text{AUD}_i + \text{Error}_{(CF)_i}$$

$$\text{Persamaan 1b: } ACC_i = \alpha_0 + \alpha_1 \text{SIZE}_i + \alpha_2 \text{GROWTH}_i + \alpha_3 \text{LEV}_i + \alpha_4 \text{TURN}_i + \alpha_5 \text{AUD}_i + \text{Error}_{(ACC)_i}$$

$$\text{Persamaan 1c : } \text{CORR} (\text{Error}_{(CF)_i}, \text{Error}_{(ACC)_i})$$

$$\text{Persamaan 1: Selisih} = |\text{Error}_{(CF)_i} - \text{Error}_{(ACC)_i}|$$

Dimana:

ACC = *Accrual* perusahaan dibagi dengan total aset

CF = *Operating Cash Flow* perusahaan dibagi dengan total aset

Dilakukan 2 perhitungan yaitu menghitung rho dari persamaan 1c dan menghitung tingkat signifikansi dari uji *paired sample t test* persamaan 1. Hipotesis diterima jika rho sebelum dan sesudah konvergensi IFRS berbeda dan signifikansi < 0,05.

2. Relevansi Nilai

Pengukuran relevansi nilai menggunakan model harga dengan persamaan berikut:

$$\text{Persamaan 3 : } P_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{BVEPS}_{it} + \beta_2 \text{NIPS}_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

P = Harga saham akhir bulan maret dihari kerja setelah tahun fiskal.

BVEPS = Nilai buku ekuitas per lembar saham.

NIPS = Laba per lembar saham.

Indikator hasil dari persamaan ini adalah jika nilai *adjusted R²* dari *price model* lebih besar pada periode setelah adopsi berarti nilai akuntansi semakin relevan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol sebagai berikut :

a) Ukuran Perusahaan = SIZE

Diukur dengan : Ln (total aset)

b) Pertumbuhan perusahaan = GROWTH

Diukur dengan : $\frac{Penjualan_{(t)} - Penjualan_{(t-1)}}{Penjualan_{(t-1)}} \times 100\%$

c) Leverage = LEV

Diukur dengan: $\frac{Total\ liabilitas}{Total\ aset}$

d) Perputaran penjualan = TURN

Diukur dengan : $\frac{Penjualan}{Total\ Aset}$

e) Kualitas audit = AUD

Diukur menggunakan *dummy variable* yang bernilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh Big 4 dan 0 untuk sebaliknya.

D. Analisis Data dan Pembahasan

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif *Income Smoothing*

Periode		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum konvergensi IFRS	ACC	42	-0,2088	0,2125	-0,03184	0,077482
	CF	42	-0,0558	0,4850	0,14064	0,142592
	<i>Variabel Kontrol</i>					
	SIZE	42	21,64	33,40	30,0541	2,38538
	GROWTH	42	-0,31	1,38	0,2094	0,28619
	LEV	42	0,21	0,91	0,5702	0,22248
	TURN	42	0,07	2,45	0,8240	0,57181
	AUD	42	0,00	1,00	0,6905	0,46790
Setelah konvergensi IFRS	ACC	42	-0,16766	0,12915	-0,01361	0,071218
	CF	42	-0,09748	0,52106	0,13480	0,135626
	<i>Variabel Kontrol</i>					
	SIZE	42	21,45	34,09	30,4485	3,04292
	GROWTH	42	-1,00	0,70	0,0755	0,31737
	LEV	42	0,13	0,93	0,5027	0,24915
	TURN	42	0,06	2,28	0,7612	0,54158
	AUD	42	0,00	1,00	0,8571	0,35417

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Relevansi Nilai

Periode		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum konvergensi IFRS	P_PRE	42	375,00	28950,00	7408,8095	6642,21338
	BVEPS_PRE	42	0,07	1150,80	506,1267	311,41353
	NIPS_PRE	42	0,01	3546,00	417,0417	593,24444
Setelah konvergensi IFRS	P_POST	42	107,00	75200,00	12643,19	16202,93614
	BVEPS_POST	42	-17,24	2851,50	524,2911	662,97739
	NIPS_POST	42	-0,03	4393,00	711,0345	848,39639

2. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan terdistribusi normal bila signifikansi data $> \alpha$, dimana α yang digunakan adalah sebesar 5%.

Tabel 4.3
Uji Normalitas Relevansi Nilai

		P_POST_TRANS	P_PRE_TRANS
N		42	42
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3,7387	3,6749
	Std. Deviation	,68182	,46674
Most Extreme Differences	Absolute	,113	,178
	Positive	,082	,083
	Negative	-,113	-,178
Kolmogorov-Smirnov Z		,731	1,153
Asymp. Sig. (2-tailed)		,659	,140

Tabel 4.4
Uji Normalitas Selisih Residual CF dan ACC

		SELISIH_PRE	SELISIH_POST
N		42	42
Normal Parameters ^a	Mean	0,109979	0,119843
	Std. Deviation	0,0960517	0,0916017
Most Extreme Differences	Absolute	0,160	0,129
	Positive	0,160	0,129
	Negative	-0,135	-0,100
Kolmogorov-Smirnov Z		1,039	0,836
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,230	0,487

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas hanya dilakukan untuk perspektif relevansi nilai saja. Suatu model regresi dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 dan *tolerance* $> 0,1$. Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa VIF semua variabel < 10 dan *tolerance* $> 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari gangguan multikolinearitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas Sebelum Konvergensi IFRS

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BVEPS_PRE	,926	1,080
	NIPS_PRE	,926	1,080

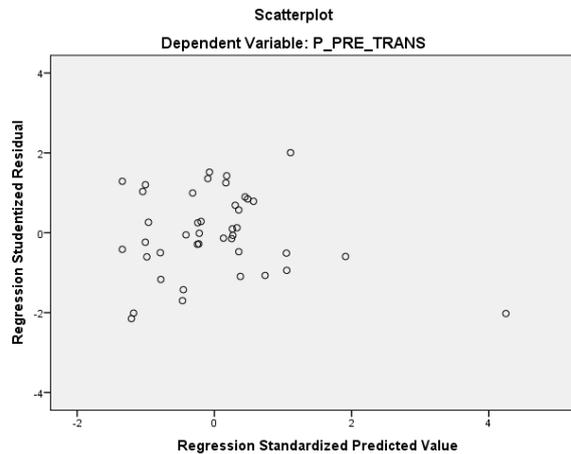
Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Konvergensi IFRS

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BVEPS_POST	,850	1,176
	NIPS_POST	,850	1,176

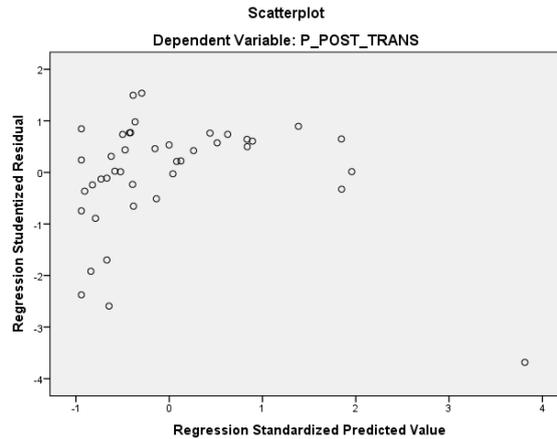
4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot*, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka menunjukkan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas Harga Saham Sebelum Konvergensi IFRS



Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Harga Saham Setelah Konvergensi IFRS

Dari gambar tersebut maka dapat diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian ini bebas dari gangguan heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Berdasarkan ketentuan uji autokorelasi yaitu suatu model regresi dinyatakan bebas jika nilai Durbin Watson antara 4-du sampai dengan 4+du, atau antara 1,606 sampai 2,394. Hasil uji autokorelasi untuk yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi Setelah Konvergensi IFRS

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,727	0,529	0,505	0,47966	2,063

Tabel 4.8
Uji Autokorelasi Sebelum Konvergensi IFRS

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,663	0,439	0,411	0,35835	2,188

Berdasarkan hasil maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini bebas dari gangguan autokorelasi

6. Analisis Perbandingan

i. Income Smoothing

Pada variabel ini, pengukuran dilakukan dengan meregresi ACC dengan variabel kontrol dan meregresi CF dengan variabel kontrolnya. Hasil residual dari kedua regresi tersebut kemudian dikorelasikan menggunakan Korelasi Spearman. Pengujian ini dilakukan 2 kali untuk data sebelum konvergensi IFRS dan sesudah konvergensi IFRS. Hasil yang ditunjukkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Korelasi Spearman Residual ACC dan Residual CF
Sebelum konvergensi IFRS

			Residual ACC	Residual CF
Spearman's rho	Residual ACC	Correlation Coefficient	1,000	-0,695**
		Sig. (2-tailed)	.	0,000
		N	42	42
	Residual CF	Correlation Coefficient	-0,695**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	.
		N	42	42
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Tabel 4.9
Hasil Korelasi Spearman Residual ACC dengan Residual CF
Setelah Konvergensi IFRS

			Residual ACC	Residual CF
Spearman's rho	Residual ACC	Correlation Coefficient	1,000	-0,769**
		Sig. (2-tailed)	.	0,000
		N	42	42
	Residual CF	Correlation Coefficient	-0,769**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	.
		N	42	42
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Tabel 4.10
Hasil Korelasi Spearman sebelum dan sesudah konvergensi IFRS

	Syarat Ha diterima	Sebelum konvergensi IFRS	Sesudah konvergensi IFRS
Spearman's Rho	Pre \neq Post dan sig < 0,05	-0,695	-0,769

Tabel 4.11
Hasil Uji Paired Sample T Test

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	SELISIH_PRE - SELISIH_POST	-0.00987	0.0957	.0147675	-0.668	41	0.508

Berdasarkan hasil rho sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, angka rho yang menunjukkan angka lebih kecil adalah pada periode sebelum konvergensi IFRS, dimana menunjukkan angka (0,695), sedangkan pada periode setelah konvergensi IFRS, rho menunjukkan angka (0,769). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi > 5% , yaitu 0,508. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan tingkat *earning management* sebelum dan sesudah penerapan IFRS pada perusahaan di Indonesia. Dari hasil

penelitian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat *earning management* sebelum dan sesudah penerapan IFRS karena signifikansi $> 0,05$.

ii. Relevansi Nilai

Pada variabel ini, pengukuran relevansi nilai diukur menggunakan model harga. Dimana penulis melakukan regresi harga saham dengan *Book Value Equity per Share* dan *Net Income Per Share*. Regresi ini dilakukan 2 kali yaitu untuk data sebelum konvergensi IFRS dan data setelah konvergensi IFRS. Hasil yang digunakan untuk analisis perbandingan adalah nilai *adjusted R square*.

Tabel 4.12
Hasil Regresi Sebelum Konvergensi IFRS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,308	,108		30,767	,000
	BVEPS_PRE	,000	,000	,244	1,959	,057
	NIPS_PRE	,000	,000	,553	4,440	,000
R		0,663				
R Square		0,439				
Adjusted R Square		0,411				

Tabel 4.13
Hasil Regresi Setelah Konvergensi IFRS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,301	0,104		31,683	0,000
	BVEPS_POST	0,000	0,000	0,075	0,630	0,532
	NIPS_POST	0,001	0,000	0,695	5,834	0,000
R		0,727				
R Square		0,529				
Adjusted R Square		0,505				

Tabel 4.14
Hasil Perbandingan *Adjusted R Square* Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS

	Syarat H_0 diterima	Sebelum Konvergensi IFRS	Sesudah Konvergensi IFRS
Nilai <i>Adjusted R Square</i>	Post $>$ Pre	0,411	0,505

Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, maka nilai *Adjusted R Square* setelah konvergensi IFRS lebih besar yaitu 0,350 daripada nilai *Adjusted R Square* sebelum konvergensi IFRS, yaitu 0,027. Hipotesis penelitian ini diterima bila nilai *adjusted R square* sesudah konvergensi IFRS lebih besar daripada *adjusted R square* sebelum konvergensi IFRS. Hipotesis pada proksi ini adalah relevansi nilai akuntansi sesudah penerapan IFRS lebih besar daripada sebelum penerapan IFRS

pada perusahaan di Indonesia. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa H_a diterima.

7. Pembahasan

Penerapan PSAK terbaru yang telah konvergensi IFRS memberikan perbedaan pada kualitas akuntansi. Dalam penelitian ini, kualitas akuntansi diprosikan dalam 2 bentuk yaitu penerapan manajemen laba dan relevansi nilai akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan manajemen laba yang dikhususkan penerapan income smoothing ternyata menunjukkan tidak ada perbedaan antara sebelum konvergensi IFRS dan setelah konvergensi IFRS. Meskipun angka rho menunjukkan adanya perbedaan, namun secara signifikansi tidak memenuhi kriteria, sehingga hasil menunjukkan bahwa H_a tidak diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Pada PSAK terbaru yang mengadopsi IFRS menganut principal based dimana akuntan diberikan wewenang untuk menentukan suatu proses akuntansi sendiri, dan disinilah dibutuhkan professional judgment. Menurut Benneth et al. (2006) principal based standards mensyaratkan professional judgment baik pada level transaksi maupun pada level laporan keuangan. Selain itu, pada IFRS ada beberapa metode akuntansi yang dibatasi seperti LIFO. Menurut hasil penelitian ternyata professional judgement maupun pembatasan metode akuntansi yang ada pada IFRS tidak mampu mengubah tingkat manajemen laba. Sehingga tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS tidak menunjukkan perbedaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Jeanjean dan Stolowy (2008) yang meneliti dampak keharusan mengadopsi IFRS terhadap manajemen laba dengan mengobservasi 1146 perusahaan dari Australia, Prancis, dan UK mulai tahun 2005 hingga 2006. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa manajemen laba di negara-negara tersebut tidak mengalami penurunan setelah adanya keharusan mengadopsi IFRS, dan bahkan meningkat untuk Prancis. Menurut Jeanjean dan Stolowy (2008), insentif manajemen dan kelembagaan nasional memainkan peran penting dalam membingkai karakteristik pelaporan keuangan, dan mungkin hal ini lebih penting daripada standar akuntansi saja. Selain itu kesiapan sumberdaya manusia dalam menggunakan standar internasional ini juga turut mendorong terciptanya keefektifan penggunaan standar tersebut.

Berdasarkan data hasil regresi relevansi nilai terlihat adanya peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi dengan data pasar. Relevansi nilai ini diukur dengan melihat kemampuan informasi laporan keuangan untuk mengubah harga saham karena menyebabkan investor memperbaiki ekspektasinya. Informasi akuntansi yang berkualitas tinggi adalah informasi dengan tingkat relevansi nilai yang tinggi (Barth dkk., 2008).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Chua (2012) yang menyatakan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi semakin meningkat bila dibandingkan saat masih menggunakan standar domestik. Relevansi nilai ini semakin meningkat setelah dilakukan konvergensi IFRS karena sebagai principles-based standards dinilai lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Pengukuran dengan fair value lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan, sehingga laporan

keuangan dikatakan lebih relevan. Hal ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi secara tepat.

E. Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian ini diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hal ini terjadi karena dengan adanya *principal based* yang mensyaratkan professional judgement serta adanya pembatasan metode akuntansi tidak mampu mengubah tingkat manajemen laba.
2. Relevansi nilai informasi akuntansi ternyata meningkat setelah diberlakukannya konvergensi IFRS pada PSAK. Peningkatan relevansi nilai ini terjadi dikarenakan penggunaan *fair value* dalam IFRS dapat merefleksikan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Chua (2012) bahwa perusahaan yang menerapkan IFRS hubungan antara informasi akuntansi dengan data pasarnya lebih kuat.

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Periode waktu sebelum konvergensi IFRS dan sesudah konvergensi IFRS terbatas hanya sampai 2 tahun saja. Diharapkan rentang tahun penelitian yang lebih lama dapat menghasilkan penelitian yang lebih valid lagi nantinya.
2. Pengukuran manajemen laba dapat ditambahkan tidak hanya berfokus pada *income smoothing* saja. Selain itu, pengukuran relevansi nilai juga dapat menggunakan model selain model harga, agar hasil yang diperoleh dapat lebih baik.
3. Laporan mengenai data harga saham hanya diperoleh melalui *website yahoo finance*, sehingga ada beberapa perusahaan yang laporan data harga sahamnya tidak diperoleh peneliti. Diharapkan peneliti berikutnya dapat mencari langsung data harga saham ke Bursa Efek Indonesia.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian kualitas akuntansi dengan mengembangkan perspektif selain tingkat manajemen laba, dan relevansi nilai akuntansi. Penulis dapat menggunakan perspektif seperti konservatisme.

F. Daftar Pustaka

- Augusta, Glory dan Marsono. (2013). "Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia." *Diponegoro Journal of Accounting*
- Ball, R., A. Robin, and J. S. Wu. (2003). "Incentives versus standards: Properties of accounting income in four East Asian countries." *Journal of Accounting & Economics*
- Barth, M., W. Landsman, and M. Lang. (2008). "International accounting standards and accounting quality." *Journal of Accounting Research*
- Cahyonowati, Nur dan Dwi Ratmono. (2012). "Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Carmona, S., and M. Trombetta. (2008). "On the global acceptance of IAS/IFRS standards: The logic and implications of the principles-based system." *Journal of Accounting and Public Policy*

- Choi, Frederick D.S dan Gary K. Meek. (2008). *International Accounting Sixth Edition*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Chua, E. Y. L., C. S. Cheong, and G. Gould. (2012). "The impact of mandatory IFRS adoption on accounting quality: Evidence from Australia." *Journal of International Accounting Research*
- Ding, Y., O. Hope, T. Jeanjean, dan H. Stolowy. (2007). "Differences between domestic accounting standards and IAS: Measurement, determinants and implications." *Journal of Accounting and Public Policy*
- Doupnik, Timothy dan Hector Perera. (2007). *International Accounting International Edition 2007*. Singapore: Mc Graw-Hill
- Eckel, N. (1981). "The Income Smoothing Hypothesis Revisited." *Abacus*.
- Ewert, R., dan A. Wagenhofer. (2010). "Earnings Quality Metrics and What They Measure." *Working paper, University of Graz*.
- Francis, J., dan K. Schipper. (1999). "Have Financial Statements Lost Their Relevance?" *Journal of Accounting Research*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. (1 Juni). Jakarta: Salemba Empat.
- Jeanjean, T., dan Stolowy, H. (2008). "Do accounting standards matter? An explanatory analysis of earnings management before and after IFRS adoption." *Journal of Accounting and Public Policy*, 27, 480-494.
- Lang, M., J. S. Raedy, dan M. H. Yetman. (2003). "How representative are firms that are cross-listed in the United States? An analysis of accounting quality." *Journal of Accounting Research*
- Lev, B. dan P. Zarowin. (1999). "The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them." *Journal of Accounting Research*
- Maines, L. A., E. Bartov, P. Fairfield, D. E. Hirst, T. E. Iannaconi, R. Mallett, C. M. Schrand, D. J. Skinner, dan L. Vincent. (2003). "Evaluating concepts-based vs. rules-based approaches to standard setting." *Accounting Horizons*
- Pinasti, Margani. (2004). "Faktor-faktor yang menjelaskan variasi relevansi-nilai informasi akuntansi - Pengujian hipotesis informasi alternatif." *Simposium Nasional Akuntansi Denpasar*.
- Rohaeni, Dian. dan T. Aryati. (2012). "Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Income Smoothing dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi". *Jurnal Riset dalam Simposium Nasional Akuntansi XV*
- Santy, Prima., Tawakkal dan Grace T. Pontoh. (2012). "Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia." *Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin*
- Schipper, K. (1989). Commentary on earnings managements. *Accounting Horizons*

Scott, William R. (2009). *Financial Accounting Theory Fifth Edition*. Canada: Prentice Hall.

Sekaran, Uma. (2003). *Research Methods for Business*. New York: John Wiley & Sons, inc.